

# ASPEK KOSA KATA, METAFORA, GRAMATIKAL, DAN KENDALI INTRAKSIONAL DALAM NOVEL *PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN*

Rendy Pribadi<sup>1</sup>, M. Rinzat Iriyansah<sup>2</sup>

*Institut Teknologi Budi Utomo<sup>1</sup>, Universitas Indraprasta PGRI<sup>2</sup>  
ronaldendiho@gmail.com<sup>1</sup>, rinzat@gmail.com<sup>2</sup>*

**Abstrak.** Penelitian ini berusaha menjelaskan novel perempuan berkalung sorban dilihat dari sudut analisis wacana kritis terutama pada aspek kosa kata, metafora, gramatikal, dan kendali intraksional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Teknik analisis teks dari wacana yang mengindikasikan paragraf-paragraf baik itu berupa dialog maupun pernyataan yang muncul dari penutur yang ada pada wacana teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Perempuan Berkalung Sorban dari segi aspek kosa kata, terdapat nilai eksperiensial, relasional, dan ekspresif. Dari segi aspek kendali interaksional, Setiap tokoh dalam wacana novel saling mengutarakan tuturannya dengan maksud untuk memengaruhi lawan bicaranya untuk mengikuti kehendaknya dan kejelasan identitas dari antarpener. Dalam mengakhiri dialog, pihak dominan menghadirkan adanya hubungan yang tidak setara antara sesama penutur pun karena melihat dari status sosial salah satu penutur. Unsur dominasi budaya dalam situasi sosial, kekerasan terhadap perempuan, dan interpretasi yang muncul untuk kesetaraan dalam kehidupan.

**Kata Kunci:** Analisis Wacana Kritis, Gramatikal, Budaya

**Abstract.** *The research tries to explain the novel of “Perempuan Berkalung Sorban” seen from the point of analysis of critical discourse especially on aspect of vocabulary, metaphor, grammatical, and interactional control. The method used in this research is qualitative descriptive with analysis technique content. The text analysis techniques of discourse that indicate the paragraphs either in the form of dialogue or statements that arise from the speakers that exist in the text discourse. The results showed that “Perempuan Berkalung Sorban” novel in terms of vocabulary aspect, there are experiential, relational, and expressive value. From the aspect of interactional control, every character in the novel discourse expresses his speech with the intention to influence his interlocutor to follow his will and clarity of identity from among the speakers. In ending the dialogue, the dominant party presents an unequal relationship between fellow speakers because of the social status of one of the speakers. The element of cultural dominance in social situations, violence against women, and the interpretation that emerges for equality in life.*

**Keyword:** *Critical Discourse Analysis, Grammatical, Culture*

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan universal yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat. (Iriyansah, 2017) Seperti diketahui hanya manusialah yang memiliki bahasa yang dapat dipahami. Bahasa memiliki seperangkat aturan yang dikenal oleh para penuturnya. Perangkat inilah yang menentukan struktur apa yang di ucapkannya. Hal berkaitan dengan keberadaan manusia sebagai makhluk yang mempunyai akal pikiran. Di Indonesia sendiri terdiri dari beberapa suku yang masing –masing suku mempunyai bahasa sendiri. Oleh sebab itu bahasa sering diartikan sebagai ciri etnik atau penanda suku.

Kajian sastra tidak hanya membahas masalah internal tentang unsur dalam (intrinsik) suatu karya sastra namun pengembangan dari unsur tersebut melahirkan berbagai pendekatan-pendekatan non-struktural. Pendekatan non-struktural adalah kelahiran terhadap pandangan-pandangan baru terhadap karya sastra terlebih dalam penelusuran budaya khususnya budaya lokal yang tersirat dalam wacana.

Wacana mampu mengendalikan seluruh aspek perilaku dalam masyarakat yang mungkin bisa menjadi adanya praktik kekuasaan seperti hegemoni, kekuasaan, dan dominasi. Wacana dapat menjalankan kekuasaan dan membentuk hegemoni. Wacana wajar dianalisis untuk memahami proses bentuk hegemoni atau kuasa yang mungkin ada. Maka wacana dapat ditelusuri dalam mencari suatu bentuk hegemoni yang mungkin ada dan bagaimana wacana berbentuk hegemoni tersebut bisa diterima secara wajar oleh masyarakat.

Dalam menerapkan teori hegemoni, unsur kebudayaan menjadi hal yang tidak terpisahkan. Kebudayaan bisa menjadi alat untuk menyebarkan hegemoni dalam suatu masyarakat karena berhubungan dengan masyarakat yang heterogen tidak dapat dipisahkan. Dalam Williams, masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu totalitas yang tidak terpisahkan satu sama lain. Menurut Williams (1988:28) di dalam totalitas itu ada perbedaan tingkat atau derajat antara elemen-elemen pembentuknya baik yang berupa infrastruktur (Negara) maupun supersrukturnya (ideologi).) Lalu dalam teori Gramsci dalam Faruk (2010:155-156) terdapat beberapa indikasi antara kebudayaan yang terlibat dengan kekuasaan menjadi tiga kategori: kebudayaan hegemoni atau dominan, bangkit atau *emergent*, dan endapan atau residual.

Hakikat wacana sebagai hierarki tertinggi dalam struktur linguistik memunyai konteks yang jelas dalam penyampaian informasi secara lengkap secara tekstual dan konteks. Muatan dalam wacana secara kebahasaan memuat berbagai bentuk kepentingan baik yang secara terlihat kasat mata maupun yang tersirat. Secara kasat mata dalam hal ini ada instrumen-instrumen bahasa seperti tata bahasa, unsur idiom, dan hal lainnya secara linguistik dapat diteliti. Namun hal itu tidak cukup hanya dengan analisis kebahasaan karena persoalan bahasa terutama wacana membutuhkan konteks dalam kohesi dan koherensi- hal ini menjadi unsur dalam wacana yang tersirat. Wacana yang memunyai konstruksi makna yang lengkap dalam menentukan suatu tema dengan tatabahasa maupun secara konteks wacana. Dalam tatanan bahasa, wacana memperhatikan aspek linguistik seperti sintaksis, morfologi, dan semantik.

Norman Fairclough (1989:41-42) memunyai gagasan lain dalam menguraikan gagasan Analisis Wacana Kritis (AWK). Kerangka kerja yang menjadi prosedur dalam analisis wacana merupakan sebuah bagian dari bentuk praksis sosial. Praksis yang meletakkan perubahan sosial dalam masyarakat. Fairclough membuat bentuk komprehensif yang bersifat operasional dalam menganalisis suatu wacana berdasarkan tiga dimensi, yaitu 1) dimensi teks, 2) dimensi praktik wacana, 3) dimensi praktik sosiokultural. Hal ini menjadi isu yang terkemuka karena peran ideologi dan hegemoni menjadi tema inti dari cerita ini. Fakta dan makna di atas dapat di identikkan dalam sebuah citra yang di buat oleh pengarang.

## **METODOLOGI**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan prosedur analisis isi dengan kerangka Analisis Wacana Kritis. Menurut Moleong (2002: 6). metode ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang sifat-sifat suatu individu, keadaan atau gejala dari kelompok yang dapat diamati.

Pendekatan kualitatif dalam Mayring (2002:6) adalah pendekatan yang Sementara itu teknik analisis isi menjadi ihwal metode dalam penelitian ini. Teknik analisis teks dari wacana yang mengindikasikan paragraf-paragraf baik itu berupa dialog maupun pernyataan yang muncul dari penutur yang ada pada wacana teks bermuatan hegemoni. Analisis isi merupakan teknik analisis penelitian yang menarik kesimpulan melalui data sah dengan memperhatikan konteks data. Analisis isi dapat menjadi teknik yang valid dan dapat direplikasi untuk membuat simpulan spesifik dari suatu teks. Analisis isi bisa dikontrol secara metodologis dan empiris dengan mengikuti tata aturan analisis secara bertahap tanpa kuantifikasi terlalu dini.

## PEMBAHASAN

Menurut Hikam (1996:78-86) ada tiga pandangan untuk mengetahui persoalan bahasa yang ada dalam wacana, pandangan *positivisme empiris*, pandangan *konstruktivisme*, dan pandangan *kritis*. Pandangan Positivisme empiris mencoba untuk menekankan wacana pada konsep struktural dan telah tertata secara sintaksis, logis, dan memiliki hubungan dengan pengalaman empiris. Selain itu hubungan keserasian antarwacana baik kohesi maupun koherensi sangat diperhatikan dalam pandangan ini. Kohesi sebagai keserasian antarhubungan gramatikal dalam wacana. Koherensi merupakan keterpaduan antarwacana yang berisi ide-ide yang menyangkut tujuan dari pembuat wacana sehingga dapat dipahami oleh partisipan.

Novel sebagai bentuk amanat dari perwujudan suatu wacana secara tertulis. Teks secara lisan maupun tulisan pada hakikatnya memunyai berbagai tafsiran makna jika melihat dari sisi analisis wacana. Sebagai sebuah analisis, wacana memiliki unsur yang bisa menjadi bahan dalam penelusuran pendekatan Analisis Wacana Kritis. Yakni dari pemroduksi teks. Wujud novel sebagai teks tidak hanya dipandang sebagai wacana tulis semata yang memuat berbagai tulisan, tetapi sebagai representasi tentang kultur, kepengarangan, dan sejarah. Sebagai salah satu bentuk prosa, novel memang tergolong karya tulis yang panjang. Dalam membaca suatu novel, seseorang bisa berhari-hari dalam menyelesaikan sebuah novel.

Seperti novel *Perempuan Berkalung Sorban* yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini. Novel yang bertemakan kultur dan perempuan yang menjadi tema dalam di dalam karya ini. Kedua tema ini menjadi hal yang menarik untuk dikaji karena berada dalam suatu institusi besar (pesantren). Institusi yang mencetak para ustadz dan ustadzah ini memiliki suatu kultur yang kuat karena sistem yang di buat oleh seorang intelektual organik (ulama) yang begitu mengakar dalam diri setiap santr dan santriwati dalam kurun waktu yang cukup lama. System ini yang coba digugat oleh intelektual organik (santriwati) lainnya yang melihat ada ketimpangan dalam dirinya ketika ia mendengarkan diskusi yang melihat perempuan selalu lebih rendah dari ilmu dan emosi seperti kutipan yang telah dipaparkan di atas. Tokoh Annisa yang selalu mempertanyakan hal ini yang seolah memojokkan kaumnya dalam setiap pengajian maupun diskusi ringan. Lalu hegemoni dari kultur yang sudah ada turun temurun lewat pepatah dan system. Seperti seorang santri bernama Samsuddin. Ia adalah seorang anak dari pemilik pesantren tempat Annisa belajar. Namun dengan mengatasnamakan Ayahnya yang seorang tokoh dan pemilik pesantren, ia bertindak semena-mena dengan siapapun termasuk Annisa yang kemudian menjadi Istrinya. Hegemoni Samsuddin tidak sampai di sini, Ia juga bertindak dengan mengatasnamakan agama kepada istri lainnya.

Gambaran hegemoni dalam novel *PBS* dikonstruksikan sebagai hegemoni dominan, hegemoni tandingan, dan residual. Ini sebagai bentuk ungkapan wacana dominan terhadap wacana subordinasi dalam bentuk hegemoni. Namun sebaliknya tidak menutup kemungkinan adanya bentuk perlawanan dari wacana subordinasi terhadap wacana dominan. Proses dimensi teks secara kosakata dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

### Aspek Kosakata

Aspek Nilai	Efek-efek Struktural	Bentuk Hegemoni
Eksperiensial	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ <i>bathok kepala</i> seperti pengucapan orang terdahulu dalam berpendapat</li> </ul>	Pemakaian kosakata dari para pendahulu sebagai bentuk wacana tandingan.
Relasional	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Tingkat sosial seseorang bisa ditentukan pronomina dan sapaan.</li> <li>○ Penggunaan kata ganti dalam situasi emosi.</li> <li>○ Penggunaan Kosakata yang diambil dari suatu agama.</li> </ul>	Ungkapan realita yang terjadi.

Dalam aspek kosakata, setiap analisisnya didasarkan pada bentuk-bentuk atau nilai-nilai eksperiensial, relasional, dan ekspresif. Nilai eksperiensial mencakup bentuk-bentuk keyakinan dan pengetahuan apa yang ada dalam setiap tokoh dalam menghadapi lawan bicaranya. Kemudian nilai relasional yang berisi nilai antara pembaca dan penulis dalam melihat kata formal dan informal. Terakhir adalah nilai ekspresif yang melihat subjek dan identitas sosial yang dimiliki oleh setiap tokoh. \

### Aspek Metafora

Aspek Nilai	Efek-efek Struktural	Bentuk Hegemoni
Eksperiensial	o Sorban yang identik dengan laki-laki menjadi hiasan dan dilingkarkan dileher perempuan.	o Metafora sebagai gambaran perubahan masa depan
Relasional	o Bentuk metafora yang menandakan pujian dan kekaguman.	o Tandingan atas berbagai bentuk kekaguman.
Ekspresif	o Kata “kembang peradaban” merujuk kepada perempuan sebagai agen perubahan dalam segala bidang.	

Aspek metafora masih dalam lingkup aspek kosakata. Namun, peneliti membedakannya dalam terminologi kata yang dinilai penuh dengan kiasan yang dominan berisi kata nomina. Kata ini dijadikan bentuk metafora dari kedua kata benda atau lebih dalam menggambarkan aspek imajinasi yang terbentuk dalam diri pembaca.

Penggunaan metafora selain untuk memperindah kata dalam tuturan atau narasi setiap tokoh juga memiliki penciptaan yang khas atau bahkan memunyai makna baru. Kehadiran metafora pertama kali dapat kita lihat dalam judul novel ini, *Perempuan Berkalung Sorban*. Judul novel yang memiliki makna seorang perempuan yang (memakai) melilitkan sorban di lehernya. Makna sorban identik dengan laki-laki yang biasanya digunakan sebagai pelengkap dalam berpakaian maupun beribadah. Jika dirunut secara historis, sorban juga dipakai oleh salah satu pemimpin negara Palestina Yasser Arafat saat berpakaian untuk melakukan lawatan ke luar negeri. Namun hal ini coba dikonstruksi oleh Abidah dengan memakaikan ‘sorban’ ke dalam diri perempuan adalah alat untuk perjuangan dan kesetaraan. Perempuan yang memunyai jiwa pemimpin dengan segala pengetahuan yang ia miliki untuk memperjuangkan hak-haknya dalam segala bidang.

### Aspek Gramatikal

Aspek Nilai	Efek-efek Struktural	Bentuk Hegemoni
Eksperiensial	o Kejujuran sebagai jawaban.	o Bentuk interogatif yang menandakan wujud persoalan.
Relasional	o Penggunaan modalitas dalam penolakan wacana hegemoni.	o Penolakan terhadap wacana dominan dalam pertanyaan terbalik.
Ekspresif	o Pertanyaan dalam setiap kejanggalan yang ditujukan oleh pihak tandingan kepada dominan.	

Kebutuhan dalam aspek gramatika antara lain untuk melihat suatu hegemoni. Sama halnya dengan aspek kosakata, gramatik juga melihat melalui tiga nilai, yakni (a. nilai eksperiensial: 1. Tipe-tipe proses dan partisipan yang dominan, 2. Agen pembawa, 3. Proses-proses seperti tampaknya, 4. Pengangkatan yang digunakan, 5. Kalimat pasif dan aktif, 6.

Kalimat positif atau negatif. b. nilai relasional: 1. Model kalimat deklaratif, pertanyaan gramatikal, dan imperatif. 2. Aspek modalitas relasional, 3. Penggunaan Kata ganti. c. nilai ekspresif: 1. Aspek modalitas ekspresif, 2. Penghubung logis yang digunakan, 3. Anak Kalimat dengan koordinasi atau subordinasi, 4. Arti khusus dalam merujuk hal didalam teks dan diluar teks).

Analisis modalitas menjelaskan gramatikal dalam kaitannya dengan penggambaran setiap tokoh yang ada dalam modalitas dan transivitas berdasarkan dialog dan narasi setiap tokoh. Karena setiap modalitas dan transivitas yang memunyai maksud dan tujuan tertentu dan terkadang tersembunyi. Dalam menganalisa transivitas, Fairclough menggunakan teori bahasa kritis Fowler (1991) tetapi Fairclough tidak mengambil suatu kesimpulan dalam Fowler yang menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah hal yang pasif dalam menerima suatu arus ideologi. Fairclough berpandangan bahwa bahasa memunyai muatan sendiri dalam mengungkapkan realitas dan fenomena yang ada dalam wacana.

### Aspek Kendali Interaksional

Aspek Nilai	Efek-efek Struktural	Bentuk Hegemoni
Relasional	○ Adanya retorika argumentatif dari pihak dominan.	○ Tindak kekerasan sebagai lanjutan argumentasi untuk mendominasi percakapan.
	○ Penggunaan kosakata dalam agama menjadi pembentuk kesimpulan sebagai akhir pembicaraan.	○ Unsur agama dan universal sebagai penyelesaian.

Hegemoni dalam kendali kendali interaksional melibatkan penguasaan topik pembicaraan dan pengendalian wacana. Setiap tokoh dalam wacana novel saling mengutarakan tuturannya dengan maksud untuk memengaruhi lawan bicaranya untuk mengikuti kehendaknya dan kejelasan identitas dari antarpener. Pemerolehan bentuk ini mengkehendaki untuk mengungkapkan kebenaran dalam aspek penggambaran maksud si tokoh kepada tokoh lainnya. Seperti penuturan antara Annisa dan Samsuddin yang menggunakan tidak kekerasan untuk mengakhiri dialog sekaligus penentu akhir yang dianggap selesai dalam peristiwa saat itu. Tindak kekerasan sebelumnya didahului argumentasi retorik dari pihak dominan. Setelah terlihat adanya perlawanan dari pihak subordinat, barulah pihak yang mendominasi menggunakan kekerasan agar tidak timbul argumentasi yang bisa menjatuhkan argumentasi dominan. Dalam mengakhiri dialog, pihak dominan menghadirkan adanya hubungan yang tidak setara antara sesama penutur pun karena melihat dari status sosial alah satu penutur. Seperti Samsuddin yang berperan sebagai suami Annisa, justru membuat iamenjadi lebih leluasa untuk memegang kendali interaksi karena berangkat dari status tersebut.

### PENUTUP

Dari keempat instrumen kebahasaan (teks) diperoleh (1) pemakaian kosakata dari para pendahulu sebagai bentuk wacana tandingan; (2) ungkapan realita yang terjadi, bentuk tandingan atas kekaguman; (3) metafora sebagai gambaran masa depan; , 4). Bentuk tandingan atas kekaguman, 5). Bentuk interogatif yang menandakan wujud persoalan, 6). Penolakan terhadap wacana dominan dalam pertanyaan terbalik, 7). Tindak kekerasan sebagai lanjutan argumentasi untuk mendominasi percakapan 8). Unsur agama dan universal sebagai penyelesaian.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Fairclough and Wodak. (1997). “*Critical Discourse Analysis*”, dalam Van Dijk , *Discourse as Sosial Intreaction*. London: Academic Press.
- Fairclough, N. (1989). *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Hegemoni* . Khatibur Rasyadi (Ed). Penerjemah Indah Romani dkk. London: Longman.
- Hikam, A. S. M..(1996). *Bahasa dan Politik: Penghampiran Discursive Practice*. Bandung: Mizan,
- Iriyansah, M. R. (2017). Sistem Sapaan Kerabat Keraton Surakarta Hadiningrat. Fon Vol.11 No.2. [journal.uniku.ac.id/index.php/FON](http://journal.uniku.ac.id/index.php/FON)
- Krippendof, K.(2004). *Content Analysis, An Introduction to its Methodology* .London: Sage Publication.
- Mayring, P.(2000) *Qualitative Content Analysis*. dalam *Forum Qualitative Research*. Vol 1 No.2.
- Moleong, A. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya,.
- Titscher, S. M. M, R. Wodak, & E. Vetter. (2000). *Methods of Text and Discourse Analysis*. London: Sage Publication.